

## ANALISIS MENGENAI SEKTOR UNGGULAN DAN KAITANNYA DENGAN PEMBANGUNAN KAWASAN EKONOMI KHUSUS PARIWISATA LIKUPANG KABUPATEN MINAHASA UTARA

Farrell A. H. S. Tumbel<sup>1</sup>, George M.V. Kawung<sup>2</sup>, Krest D. Tolosang<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email: [farrellt29@gmail.com](mailto:farrellt29@gmail.com)

### ABSTRAK

Strategi pembangunan digunakan hingga saat ini adalah memprioritaskan pembangunan di sektor ekonomi sebagai skala prioritas utama. Pendekatan pembangunan ekonomi di negara berkembang pada umumnya bertumpu pada kemampuan dan keunggulan komparatif sektoral yang ada didalam negara ataupun daerah dan menjadi sumber daya utama penggerak perekonomian (*prime mover*). Keunggulan sektoral menjadi poin yang sangat penting untuk menjadi pijakan dan dasar untuk melakukan perencanaan pembangunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor-sektor yang menjadi sektor unggulan dan non unggulan serta kaitan antara sektor unggulan dengan pembangunan kawasan ekonomi khusus Likupang Kabupaten Minahasa Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Static Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient* serta metode kualitatif deksriptif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 12 sektor unggulan yakni Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Sektor Pertambangan dan penggalian, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, Sektor Jasa Perusahaan, Sektor Jasa Lainnya, sedangkan 5 sektor non basis adalah Sektor Konstruksi, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Real Estate, dan Sektor Informasi dan komunikasi. Sektor-sektor unggulan, secara langsung maupun tidak langsung memiliki kaitan yang erat dan mendukung pembangunan kawasan ekonomi khusus pariwisata Likupang.

**Kata kunci:** Sektor Unggulan; Kawasan Ekonomi Khusus; Pariwisata; Pola Struktur Ekonomi

### ABSTRACT

*The development strategy used to date is to prioritize development in the economic sector as a top priority scale. The approach to economic development in developing countries generally relies on the ability and comparative advantages of sectors within the country or region and becomes the main resource driving the economy (prime mover). Sectoral excellence is a very important point to become a foothold and basis for development planning. The purpose of this study was to determine the leading and non-leading sectors as well as the link between the leading sectors and the development of the Likupang special economic zone, North Minahasa Regency. The research method used is the Static Location Quotient and Dynamic Location Quotient methods as well as descriptive qualitative methods. The results showed that there were 12 leading sectors, namely the Agriculture, Forestry and Fisheries Sector, the Electricity and Gas Procurement Sector, the Wholesale and Retail Trade Sector; Car and Motorcycle Repair, Government Administration Sector, Defense and Compulsory Social Security, Health Services and Social Activities Sector, Mining and Quarrying Sector, Processing Industry Sector, Water Supply Sector, Waste Management, Waste and Recycling, Accommodation and Food and Beverage Provision Sector, the Financial and Insurance Services Sector, the Corporate Services Sector, the Other Services Sector, while the 5 non-base sectors are the Construction Sector, the Transportation and Warehousing Sector, the Education Services Sector, the Real Estate Sector, and the Information and Communication Sector. Leading sectors, directly or indirectly, have close links and support the development of the Likupang tourism special economic zone.*

**Keywords:** *Leading Sector; Special Economic Zone; Tourism; Economic Structure Patterns*

## 1. PENDAHULUAN

Perencanaan pembangunan wilayah di Indonesia pada era otonomi daerah memiliki makna dan peran yang lebih strategis dibandingkan dengan perencanaan pembangunan di era sebelum otonomi daerah. Pembangunan pada dasarnya merupakan usaha untuk mengubah keadaan agar menjadi lebih baik di masa yang akan datang dibandingkan dengan kondisi saat ini sehingga memberi dampak yang lebih baik bagi kepentingan dan tujuan yang lebih luas (Nurlan, 2006).

Pendekatan pembangunan ekonomi pada umumnya bertumpu pada kemampuan dan keunggulan komparatif sektoral yang ada didalam negara ataupun daerah dan menjadi sumber daya utama penggerak perekonomian (*prime mover*). Keunggulan sektoral menjadi poin yang sangat

penting untuk menjadi pijakan dan dasar untuk melakukan perencanaan pembangunan, sehingga sektor atau lapangan usaha yang unggul selalu menjadi tujuan untuk diidentifikasi dan diketahui (Kuncoro, 2008)

Perkembangan kehidupan perekonomian di Kabupaten Minahasa Utara sangat ditentukan oleh potensi sektor yang ada dan tersedia serta perencanaan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Hal ini dapat tercermin dalam nilai perekonomian daerah setiap periode atau setiap tahun. Adapun nilai sektor-sektor ekonomi dalam perekonomian di Kabupaten Minahasa Utara dapat dilihat dalam besaran nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan, berikut ini:

**Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Minahasa Utara (Tahun Dasar 2010-Jutaan Rupiah) Tahun 2017-2022**

Lapangan Usaha/Sektor	Tahun					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,199,877.32	2,280,739.84	2,426,394.27	2,463,871.86	2,506,922.69	2,656,883.52
Pertambangan dan Penggalian	903,212.28	1,002,463.01	1,090,214.40	1,130,586.96	1,283,782.14	1,284,860.12
Industri Pengolahan	1,106,625.60	1,182,223.33	1,186,972.44	1,214,816.38	1,329,275.89	1,485,897.33
Pengadaan Listrik dan Gas	10,676.42	11,259.71	11,945.01	12,898.31	13,834.86	14,842.72
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6,116.49	6,396.31	6,606.63	6,883.34	7,115.76	7,298.19
Konstruksi	1,260,689.67	1,338,359.47	1,423,242.49	1,327,009.11	1,410,922.40	1,492,954.61
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	776,886.87	828,850.78	895,628.14	875,304.25	909,996.78	973,226.27
Transportasi dan Pergudangan	362,123.72	392,074.95	423,145.93	353,928.13	366,353.47	375,608.87
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	90,330.25	97,748.19	103,120.58	84,050.26	91,130.87	99,415.48
Informasi dan Komunikasi	172,233.84	186,958.97	204,958.97	221,418.38	228,410.97	245,403.57
Jasa Keuangan dan Asuransi	78,286.63	81,023.66	84,416.59	91,218.42	97,553.26	92,928.37
Real Estate	501,456.95	547,841.72	587,439.21	576,100.06	566,154.65	574,209.23
Jasa Perusahaan	1,390.36	1,515.50	1,652.50	1,554.65	1,623.52	1,692.39
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	300,499.25	303,601.12	303,058.70	297,307.95	316,240.00	325,172.05
Jasa Pendidikan	239,775.60	260,216.25	285,710.87	291,411.17	301,971.94	322,532.70
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	225,613.96	245,399.43	267,706.24	291,474.54	301,112.32	310,750.09
Jasa lainnya	52,262.29	57,050.92	62,379.48	55,447.30	61,428.61	68,409.91
PDRB	8,288,057.51	8,823,723.13	9,364,592.45	9,295,281.07	9,793,830.13	10,332,085.42

Sumber: BPS Kabupaten Minahasa Utara, 2023

Berdasarkan tabel 1 diatas, perkembangan PDRB menunjukkan bahwa sektor atau lapangan usaha yang paling besar nilainya adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Sektor usaha yang lain juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi adalah sektor konstruksi, sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan penggalian serta sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Sedangkan sektor yang paling rendah nilai ekonominya adalah sektor jasa perusahaan. Nilai perekonomian Kabupaten Minahasa Utara yang tercermin dalam PDRB tahun 2017 hingga 2019 mengalami peningkatan. Tahun 2020 mengalami penurunan akibat pandemic Covid-19. Tahun 2021 kembali mengalami peningkatan hingga tahun 2022.

Perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Minahasa Utara dapat dilihat dari banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Minahasa Utara. Data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Minahasa Utara menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Minahasa Utara dalam 5 tahun terakhir berfluktuasi. Pada tahun 2017 total jumlah wisatawan yang

berkunjung baik wisatawan manca negara maupun wisatawan nusantara adalah 49.467 orang, tahun 2018 meningkat menjadi 100,019 orang, tahun 2019 meningkat lagi menjadi 130.683. Tahun 2020, jumlah kunjungan wisatawan menurun drastis karena disebabkan pandemi covid-19 sehingga jumlah wisatawan hanya 25.360 orang. Tahun 2021 juga menurun menjadi 14.895 orang, namun tahun 2022 jumlah wisatawan kembali meningkat menjadi 25.863 orang.

Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Likupang Kabupaten Minahasa Utara ditetapkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 84 Tahun 2019 Tentang Kawasan Ekonomi Khusus Likupang. Luas area pembangunan kawasan adalah seluas 197,4 Ha dengan target investasi pada tahun 2040 sebesar Rp.5 Triliun dan target tenaga kerja sebanyak 65.300 orang. KEK likupang memiliki keunggulan geo ekonomi yang berorientasi geografis, serta berdekatan dengan Bandara Internasional Sam Ratulangi dan Pelabuhan Bitung. Keunggulan Geostrategis KEK Likupang antara lain sektor pariwisata dengan tema resor dan wisata budaya (*cultural tourism*). Selain itu fokus juga dalam pengembangan resor kelas premium dan menengah, dan pengembangan *Wallace Conservation Center*.

Keunggulan komparatif yang telah tersedia dibarengi dengan pembangunan yang baik dan berhasil tentu akan memberikan dampak yang positif dalam berbagai aspek. Sektor ekonomi yang unggul akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perekonomian. sektor unggulan yang ada di Kabupaten Minahasa Utara juga dianggap memiliki kaitan dan dampak dengan sektor pariwisata terutama dalam pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata di Likupang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sektor yang menjadi sektor unggulan dan sektor non unggulan dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Utara.
2. Untuk mengetahui *multiplier effect* sektor unggulan terhadap pembangunan pariwisata di Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Likupang.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pembangunan Ekonomi

Sukirno (2012) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi adalah usaha meningkatkan pendapatan perkapita dengan jalan mengolah kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi riil melalui penanaman modal, penggunaan teknologi, penambahan pengetahuan, peningkatan ketrampilan, penambahan kemampuan berorganisasi dan manajemen. Pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional, Pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam masa satu tahun (Schumpeter dalam Suryana, 2000)

Arsyad (2010) menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi suatu Negara ditunjukkan oleh tiga nilai pokok yaitu:

- 1) Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*sustenance*).
- 2) Meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia.
- 3) Meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

### 2.2 Produk Domestik Regional Bruto

Menurut Badan Pusat Statistik (2023) Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah ukuran utama untuk menilai keadaan ekonomi dan kinerja pembangunan di suatu negara dari waktu ke waktu, baik dengan harga berlaku maupun dengan harga konstan. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan untuk menilai kondisi

perekonomian suatu provinsi, daerah atau kota (Arifin, 2009). Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk menghitung angka-angka PDRB yaitu: 1) pendekatan Produk, 2) Pendekatan Pendapatan, dan 3) Pendekatan Pengeluaran.

### 2.3 Sektor Unggulan

Sektor unggulan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Rachbini, 2001)

Menurut Sambodo (2002) kriteria sektor unggulan sangat bervariasi. Hal ini didasarkan atas beberapa besar peranan sektor dalam perekonomian daerah, diantaranya:

1. Sektor unggulan tersebut memiliki laju pertumbuhan yang tinggi.
2. Sektor tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar.
3. Sektor tersebut memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi baik kedepan maupun kebelakang.
4. Dapat juga diartikan sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

### 2.4 Kawasan Ekonomi Khusus

Menurut Walsh (2013) Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) atau *Special Economic Zone (SEZ)* adalah suatu area geografis terbatas yang diatur oleh aturan dan hukum yang spesifik. Defenisi serupa juga disampaikan oleh Deepak (2012) bahwa KEK adalah suatu wilayah geografis yang hukum ekonominya lebih liberal dibanding dengan hukum ekonomi yang ada di negara tersebut.

Menurut Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus Republik Indonesia bahwa zona pariwisata diperuntukkan bagi kegiatan usaha pariwisata untuk mendukung penyelenggaraan hiburan dan rekreasi, pertemuan, pameran serta kegiatan terkait. Indonesia memiliki kekayaan alam dengan keanekaragaman jenis atraksi wisata alam kelas dunia. Kekayaan budaya yang tinggi dan beranekaragam juga menjadi potensi yang sangat tinggi untuk dilestarikan melalui pembangunan kepariwisataan. Minat utama wisatawan datang ke suatu destinasi pariwisata juga didorong oleh daya tarik wisata budaya dengan kekayaan seperti adat istiadat, peninggalan sejarah dan purbakala, kesenian, monumen, upacara-upacara dan peristiwa budaya lainnya.

Beberapa KEK Pariwisata yang tersebar di Indonesia antara lain KEK Tanjung Kelayang (Bangka Belitung), KEK Tanjung Lesung (Banten), KEK Singhasari (Jawa Timur), KEK Mandalika (NTB), KEK Likupang (Sulawesi Utara), dan KEK Morotai (Maluku Utara). KEK pariwisata yang sudah beroperasi antara lain KEK Tanjung Kelayang, KEK Tanjung Lesung, KEK Mandalika, dan KEK Morotai. Sisanya masih berstatus siap beroperasi.

### 2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Soejoto (2016) yang meneliti tentang pengaruh sektor basis dan non basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, metode *Location Quotient (LQ)*, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan koefisien determinan. Hasil penelitian menunjukkan sektor basis memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pasuruan. Sektor non basis memiliki pengaruh signifikan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sektor basis dan sektor non basis secara bersama-sama berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pasuruan. Hal ini berarti jika sektor basis dan sektor non basis ditingkatkan maka akan dipengaruhi dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pasuruan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustafa (2011) yang meneliti tentang analisis sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2007. Alat analisis yang digunakan adalah *Location Quotient (LQ)* dan Multiplier. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki nilai yang positif yang dapat bersaing di Indonesia. Pengaruh ekspor basis terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki potensi dan sumber daya yang memadai didukung dengan prasarana, sarana, letak geografis, sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang ada sektor di Propinsi D.I. Yogyakarta.

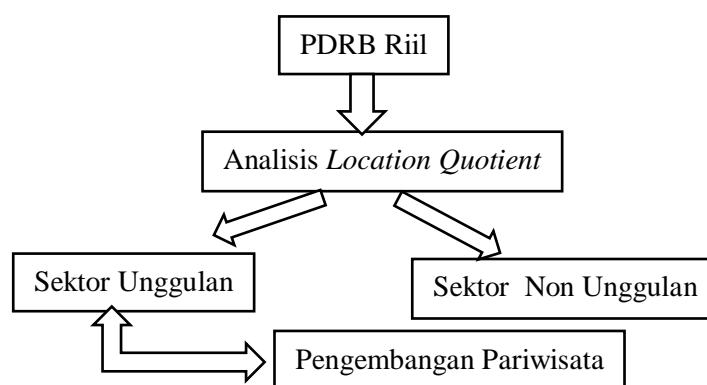
Penelitian yang dilakukan oleh Serang (2018) yang meneliti tentang pengelolaan objek wisata pantai Baliranggeng oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. Hasil penelitian menunjukkan kebijakan Pemerintah Daerah dalam prioritas pengelolaan kepariwisataan melalui dukungan alokasi anggaran yang masih minim, sehingga belum mampu memaksimalkan objek wisata yang ada, terlebih dalam dukungan infrastruktur pariwisata. Promosi kepariwisataan yang belum efektif serta belum tersedianya website khusus yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro.

Penelitian yang dilakukan oleh Sanjoto (2021) yang meneliti tentang judul Analisis Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Kota Tomohon. Hasil penelitian menunjukkan jumlah Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian Kota Tomohon, Variable Lama Tinggal Wisatawan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perekonomian Kota Tomohon, Variabel Tingkat Hunian Hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian Kota Tomohon.

## 2.6 Kerangka Berfikir

Dalam kerangka berpikir ini, peneliti melakukan kajian pengaruh PDRB dengan menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ), dan diperoleh dua jenis sektor ekonomi yakni sektor unggulan dan sektor non unggulan. Selanjutnya mengkaji sejauh mana kaitan pengembangan pariwisata dengan sektor unggulan dan sektor non unggulan.

**Gambar 1 Kerangka Konseptual**



Sumber: Diolah oleh penulis

## 3. METODE PENELITIAN

### Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yaitu sekunder yang berasal dari instansi terkait dengan penelitian ini yakni Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Utara dan Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Utara dan instansi terkait lain seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Minahasa Utara. Data Sekunder yang digunakan adalah data sekunder tahun 2017-2022.

### Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi dan penelitian kepustakaan. Penulis mengunjungi instansi terkait untuk mengumpulkan data dengan berkunjung ke kantor dan mengambil serta mendokumentasikan data ke dalam file penelitian penulis. Selain itu penulis juga mencari dan mengumpulkan data melalui pencarian di website atau laman dari instansi terkait melalui internet.

### Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ADHK atau riil Propinsi Sulawesi Utara adalah nilai produk barang dan jasa riil dimana nilainya didasarkan pada tahun dasar yang terdapat di Sulawesi Utara dan diukur dalam satuan rupiah per tahun.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ADHK atau riil Kabupaten Minahasa Utara adalah nilai produk barang dan jasa riil dimana nilainya didasarkan pada tahun dasar yang terdapat di Kabupaten Minahasa dan diukur dalam satuan rupiah per tahun.
3. Sektor Basis adalah sektor atau lapangan usaha yang ada di dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Utara dan memiliki nilai *Static Location Quotient* (SLQ) lebih besar dari 1 yang diukur dalam satuan indeks LQ per sektor/tahun.
4. Sektor Non Basis adalah sektor atau lapangan usaha yang ada di dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Utara dan memiliki nilai *Static Location Quotient* (SLQ) lebih kecil dari 1 yang diukur dalam satuan indeks LQ per sektor/tahun.
5. Sektor Prospektif adalah sektor atau lapangan usaha yang ada di Kabupaten Minahasa Utara dan memiliki nilai *Dynamic Location Quotient* lebih besar 1 yang diukur dalam satuan indeks per tahun.
6. Sektor tidak Prospektif adalah sektor atau lapangan usaha yang ada di Kabupaten Minahasa Utara dan memiliki nilai *Dynamic Location Quotient* (DLQ) lebih kecil 1 yang diukur dalam satuan indeks per tahun.
7. Sektor unggul adalah sektor yang memiliki nilai SLQ lebih besar 1 dan Nilai DLQ Lebih besar 1 (prospektif) yang diukur dalam satuan indeks per tahun.

### Metode Analisis Data

#### Analisis *Static Location Quotient* (SLQ)

Analisis LQ *statis* digunakan untuk mengidentifikasi dan merumuskan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah. Konsep analisis LQ dalam penelitian ini menggunakan rumus berikut:

$$SLQ = \frac{Vr_1 : Vr}{VR_1 : VR}$$

Keterangan :

$Vr_1$  = Nilai tambah sektor i pada PDRB Riil Kabupaten Minahasa Utara

$Vr$  = Nilai Total PDRB Riil Kabupaten Minahasa Utara

$VR_1$  = Nilai tambah sektor I PDRB Riil Propinsi Sulawesi Utar

$VR$  = Nilai Total PDRB Riil Propinsi Sulawesi Utara

#### Analisis *Dynamic Location Quotient*

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) bertujuan untuk menget dapat diketahui perubahan atau reposisi sektoral. Nugroho (2010) menyatakan bahwa metode *Dynamic Location Quotient* adalah pengembangan dari LQ dengan mengakomodasi faktor laju pertumbuhan keluaran sektor ekonomi dari waktu ke waktu adalah. Cara menghitungnya dapat dilakukan sebagai berikut:

$$DLQ = \left( \frac{(1+gik) / (1+gk)}{(1+gtp) / (1+gp)} \right)^t$$

Keterangan:

LQ = Indeks Koefisien DLQ

gik = Rata-rata pertumbuhan PDRBsektor i di Kabupaten Minahasa

gk = Rata-rata pertumbuhan Total PDRB di Kabupaten Minahasa Utara

gtp = Rata-rata pertumbuhan PDRB sektor i di Propinsi Sulawesi Utara

gp = Rata-rata pertumbuhan Total PDRB di Propinsi Sulawesi Utara

t = Kurun Waktu Analisis Kriteria DLQ :

- 1) Jika  $DLQ > 1$ , berarti bahwa sektor tersebut masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

- 2) Jika  $DLQ < 1$ , berarti bahwa sektor tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

### Metode Kualitatif

Secara umum, teknik analisis data kualitatif diartikan sebagai teknik analisis data yang berusaha mencari tahu dan mendalami fenomena tertentu yang dilakukan secara alami atau biasa disebut sebagai *natural setting* (Ardianto, 2016). Penelitian ini menggunakan metode analisis data secara kualitatif digunakan untuk menjelaskan hubungan dan kaitan antara sektor-sektor unggulan dengan pembangunan pariwisata di Kabupaten Minahasa Utara secara umum dan lebih khusus pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Likupang.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Analisis dengan metode LQ Statis

Data PDRB yang ada dalam perekonomian suatu daerah dapat diolah untuk mengetahui sektor unggulan yang ada pada daerah tersebut dengan berbagai metode. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui sektor unggulan dari suatu daerah adalah metode perhitungan *Location Quotient Statis*. Metode ini merupakan metode perhitungan sederhana yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan ekspor sektor tertentu pada suatu daerah yang lebih besar. Perhitungan *LQS* pada umumnya digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan dan merupakan pendekatan yang digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan perekonomian yang menjadi pemacu pertumbuhan. Hasil analisis LQ statis dari perekonomian Kabupaten Minahasa Utara adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Sektor Basis dan Sektor Non Basis di Kabupaten Minahasa Utara**

Sektor Ekonomi	Nilai LQ Statis							Potensi Sektor
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	RATA-RATA	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.14	2.15	2.11	2.08	2.14	1.30	1.99	Basis
Pertambangan dan Penggalian	0.34	0.34	0.33	0.33	0.32	2.47	0.69	Non Basis
Industri Pengolahan	0.20	0.21	0.21	0.20	0.19	1.36	0.40	Non Basis
Pengadaan Listrik dan Gas	2.30	2.30	2.29	2.30	2.25	0.98	2.07	Basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07	0.59	0.16	Non Basis
Konstruksi	0.93	0.94	0.96	0.95	0.91	1.09	0.96	Non Basis
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.10	1.12	1.13	1.12	1.13	0.72	1.05	Basis
Transportasi dan Pergudangan	0.47	0.47	0.47	0.51	0.52	0.46	0.48	Non Basis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.29	0.30	0.30	0.37	0.34	0.49	0.35	Non Basis
Informasi dan Komunikasi	0.13	0.13	0.14	0.13	0.13	0.44	0.18	Non Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.62	0.66	0.64	0.65	0.63	0.24	0.57	Non Basis
Real Estate	0.56	0.56	0.55	0.53	0.54	1.58	0.72	Non Basis
Jasa Perusahaan	0.26	0.26	0.25	0.25	0.25	0.20	0.24	Non Basis
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.43	1.45	1.46	1.44	1.42	0.50	1.28	Basis
Jasa Pendidikan	0.41	0.41	0.41	0.41	0.42	1.16	0.54	Non Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.36	1.35	1.38	1.37	1.39	0.64	1.25	Basis
Jasa lainnya	0.33	0.32	0.30	0.33	0.33	0.39	0.33	Non Basis

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian, 2023

Berdasarkan hasil *LQ Statis* pada tabel 2 diatas, maka dapat dilihat bahwa sektor yang menjadi sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Utara yaitu: (1) Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, (2) Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, (3) Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (4) Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (5) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Sektor non basis dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Utara yaitu: (1) Pertambangan dan Penggalian, (2) Industri Pengolahan, (3) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (4) Konstruksi, (5) Transportasi dan Pergudangan, (6) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (7) Informasi dan Komunikasi, (8) Jasa Keuangan dan Informasi, (9) Real Estate, (10) Jasa Perusahaan, (11) Jasa Pendidikan, dan (12) Jasa lainnya. Dengan demikian, disimpulkan bahwa kelima sektor yang menjadi sektor basis yaitu sektor yang menjadi penggerak utama (*prime mover*) perekonomian Kabupaten Minahasa Utara dimana hasil atau output baik barang maupun jasa yang dihasilkan kelima sektor tersebut dapat juga diekspor keluar wilayah kabupaten Minahasa Utara.

#### 4.2 Hasil Analisis dengan metode LQ Dinamis

*LQ Dinamis* bertujuan untuk mengetahui perubahan atau reposisi sektoral. Berdasarkan hasil analisis terhadap PDRB Atas Dasar Harga Konstan (riil) Kabupaten Minahasa Utara dan Propinsi Sulawesi Utara dengan metode analisis LQ dinamis adalah sebagai berikut :

**Tabel 3. Prospek Sektoral Perekonomian Kabupaten Minahasa Utara (2017-2022)**

Sektor Ekonomi	Nilai DLQ	Keterangan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.51	Tidak Prospektif
Pertambangan dan Penggalian	10.70	Prospektif
Industri Pengolahan	1.53	Prospektif
Pengadaan Listrik dan Gas	0.38	Tidak Prospektif
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.95	Prospektif
Konstruksi	0.37	Tidak Prospektif
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.51	Tidak Prospektif
Transportasi dan Pergudangan	0.02	Tidak Prospektif
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4.27	Prospektif
Informasi dan Komunikasi	0.88	Tidak Prospektif
Jasa Keuangan dan Asuransi	3.21	Prospektif
Real Estate	0.80	Tidak Prospektif
Jasa Perusahaan	1.27	Prospektif
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.53	Tidak Prospektif
Jasa Pendidikan	0.81	Tidak Prospektif
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.26	Tidak Prospektif
Jasa lainnya	1.35	Prospektif

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian, 2023

Berdasarkan hasil analisis *LQ Dinamis* pada tabel 3 diatas, maka dapat dilihat sektor-sektor ekonomi yang memiliki kekuatan sektoral saat ini serta memiliki prospek untuk berkembang semakin baik di masa-masa yang akan datang yaitu: (1) Sektor Pertambangan dan penggalian, (2) Industri Pengolahan, (3) Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (4) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (5) Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, (6) Jasa Perusahaan, dan (6) Sektor Jasa Lainnya.

Sektor-sektor yang tidak prospektif untuk berkembang di masa yang akan datang yaitu: (1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, (2) Pengadaan Listrik dan Gas, (3) Konstruksi, (4) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (5) Transportasi dan Pergudangan, (6) Informasi dan Komunikasi, (7) Real Estate, (8) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan



Sosial Wajib, (9) Jasa Pendidikan, (10) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Berdasarkan hasil kajian dengan LQ dinamis maka perekonomian Kabupaten Minahasa Utara secara sektoral memiliki peluang untuk berkembang semakin baik di masa yang akan datang.

#### 4.3 Sektor Unggulan dan Sektor Non Unggulan

Sektor unggulan pada penelitian ini didasarkan pada hasil analisis *LQ Statis* dan *LQ Dinamis* dimana sektor yang unggul merupakan sektor basis sekaligus juga sebagai sektor yang memiliki prospek berkembang semakin baik di masa yang akan datang atau prospektif. Namun hasil kajian menunjukkan bahwa tidak ada sektor atau lapangan usaha yang memenuhi kriteria unggul tersebut. Oleh karena itu maka dilakukan pendekatan sebagai sektor unggulan yakni sektor yang menjadi sektor basis dan sektor yang memiliki prospek berkembang semakin baik di masa yang akan datang (prospektif). Sektor-sektor tersebut adalah: (1) Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, (2) Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, (3) Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (4) Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (5) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, (6) Pertambangan dan penggalian, (7) Sektor Industri Pengolahan, (8) Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (9) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10) Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, (11) Sektor Jasa Perusahaan, dan (12) Sektor Jasa Lainnya. Sedangkan sektor-sektor non unggulan dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Utara adalah: (1) Sektor Konstruksi, (2) Sektor Transportasi dan pergudangan, (3) Sektor Jasa Pendidikan, (4) Sektor Real estate, dan (5) Sektor Informasi dan komunikasi. Berdasarkan kriteria sektor unggulan yang dipakai dalam penelitian ini maka secara umum dapat dikatakan bahwa perekonomian Kabupaten Minahasa Utara memiliki potensi dan prospek untuk berkembang semakin maju di periode waktu dan tahun-tahun mendatang.

#### 4.4 Pembahasan

##### Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Likupang Minahasa Utara

Penetapan Kawasan Likupang sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 84 Tahun 2019 Tentang Kawasan Ekonomi Khusus Likupang tentang KEK Likupang. Penetapan Likupang sebagai KEK dinilai memiliki keunggulan geo ekonomi dan memiliki orientasi geografis wilayah berdekatan dengan Bandara Internasional Sam Ratulangi dan pelabuhan Bitung. Potensi keindahan laut dan keanekaragaman hayati didalamnya, pantai dengan pasir putih dan lingkungan yang bersih alamiah, bukit yang indah, pemandangan dari puncak pegunungan yang mempesona, serta daratan yang hijau dan asri yang ada di daerah Likupang. Kawasan Pulisan dan sekitarnya merupakan potensi alam yang memang harus dibangun dan dikembangkan untuk kegiatan pariwisata skala internasional.

Berdasarkan profil KEK Likupang Timur yang disampaikan Dewan Nasional KEK, keunggulan geostrategis wilayah yang dimiliki Likupang Timur yaitu sektor pariwisata dengan tema resor (*resort*) dan wisata budaya (*cultural tourism*). Tema tersebut didukung oleh kawasan sekitar yang memiliki pantai dan dekat dengan Wallace Conservation Center. Konsep Kawasan Ekonomi Khusus Likupang akan mengembangkan resor kelas premium dan kelas menengah (*mid range resort*), budaya (*cultural*), dan pengembangan *Wallace Conservation*. Daya Tarik Wisata dan Aktivitas Wisata Jenis daya tarik wisata di ketiga desa di sekitar KEK Likupang relatif sama, yaitu daya tarik wisata alam berupa pantai landai berpasir putih. Pantai-pantai yang ada di ketiga desa tersebut yaitu Pantai Paal di Desa Marinsow, Pantai Kalinaun di Desa Kalinaun dan Pantai Pulisan di Desa Pulisan.

##### Destinasi Super Prioritas Likupang

Pemerintah Indonesia mencoba mengembangkan sejumlah destinasi wisata lain di luar Bali. Lima daerah dipilih sebagai Destinasi Super Prioritas (DSP) yaitu Danau Toba di Sumatera Utara, Borobudur di Jawa Tengah, Mandalika di Nusa Tenggara Barat, Labuan Bajo di Nusa Tenggara Timur, dan Likupang di Sulawesi Utara. Destinasi super prioritas merupakan fokus yang diharapkan agar kualitas dari kunjungan wisatawan, baik domestik maupun internasional bisa tercapai dengan lebih lama tinggal di Indonesia.

Likupang memiliki keunggulan dalam geoekonomi bertumpu pada lokasi Likupang Timur di Kabupaten Minahasa Utara. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, lima destinasi itu dinilai punya potensi, keunikan, dan daya tarik wisata yang besar, tapi perlu banyak sentuhan untuk dikembangkan. Likupang bukan hanya sebagai destinasi super prioritas, bahkan Likupang telah ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) sejak 2019. Dengan konsep *cluster area* Likupang dinilai memiliki kekuatan untuk menciptakan pergerakan wisatawan di kawasan Sulawesi. Berikut obyek wisata menakjubkan di Likupang yaitu: (1) Bukit Larata, (2) Pulau Lihaga, dan (3) Pantai dan Bukit Pulisan.

### **Multiplier Effect Sektor Unggulan dengan Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Likupang.**

Sektor unggulan dan potensi perkembangan perekonomian wilayah memiliki suatu hubungan yaitu apabila suatu wilayah dapat mengoptimalkan sektor unggulan dengan optimal dan konsisten maka dapat meningkatkan perkembangan perekonomian wilayahnya. Selain itu dengan perkembangan perekonomian wilayah yang tinggi juga mempengaruhi sektor unggulan dalam kontribusinya dalam peningkatan pendapatan ekonomi wilayah. perkembangan perekonomian wilayah yang tinggi juga mempengaruhi sektor unggulan dalam kontribusinya dalam peningkatan pendapatan ekonomi wilayah.

Banyaknya sektor unggulan di masing-masing kabupaten dan kota tidak terlalu berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian wilayahnya, akan tetapi jenis dari sektor unggulan yang sesuai dengan wilayahnya dan dapat dimaksimalkan dengan konsentrasi pengembangan pada sektor yang berpotensi dan unggulan dapat mempengaruhi perkembangan perekonomian wilayah pada masing-masing kabupaten dan kota. Hal ini dikarenakan tidak konsistennya pengembangan sektor unggulan berdampak pada penurunan perkembangan perekonomian wilayah (Muta'Ali, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dari Rumokoy et al (2022) tentang pengaruh sektor basis dan non basis terhadap perekonomian Kabupaten Minahasa menunjukkan bahwa sektor basis maupun sektor non basis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian di Kabupaten Minahasa. Pengaruh yang signifikan tersebut memiliki hubungan yang positif, artinya jika sektor basis maupun sektor non basis meningkat maka perekonomian Kabupaten Minahasa juga akan meningkat, demikian juga sebaliknya jika sektor basis maupun sektor non basis mengalami penurunan maka perekonomian Kabupaten Minahasa juga akan mengalami penurunan. Penelitian serupa dilakukan oleh Harefa (2013) tentang struktur pertumbuhan ekonomi dan sektor potensial Kota Batam dan Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. Berdasarkan hasil analisis potensi ekonomi pada daerah untuk mengetahui sektor basis dan sektor berdasarkan nilai (*Location Quotient*) dalam studi kasus Kota Batam dan Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau menunjukkan bahwa walaupun satu sisi sektor tertentu mengalami pertumbuhan yang tinggi, namun untuk sektor bangunan dan listrik di Kota Batam belum merupakan basis potensial, namun untuk sektor listrik, gas, air, perdagangan, hotel dan terutama sektor industri pengolahan yang seharusnya memperoleh perhatian serius untuk terus ditingkatkan. Sedangkan sektor perikanan yang merupakan potensi besar belum digarap secara serius.

## **5. PENUTUP**

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh maka disimpulkan bahwa untuk pembangunan dan pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata di Likupang diharapkan dapat terus dilanjutkan sesuai yang telah direncanakan oleh pemerintah pusat, pemerintah Provinsi Sulawesi Utara maupun pemerintah Kabupaten Minahasa Utara. Pihak pemerintah diharapkan dapat meningkatkan peranan sektor-sektor ekonomi atau lapangan usaha yang ada di Kabupaten Minahasa Utara agar di masa mendatang semakin tercipta multiplier ekonomi yang menguntungkan dimana dengan kehadiran KEK Pariwisata Likupang akan mampu meningkatkan perekonomian Minahasa Utara, dan sebaliknya dengan semakin meningkatnya produktifitas sektoral lapangan usaha akan

semakin bertambah sektor ekonomi yang unggul, sehingga tercipta sinergitas yang saling dan menguntungkan antara kemajuan ekonomi dan kemajuan pariwisata di Kabupaten Minahasa Utara.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto. (2016). *Ciri Metode Deskriptif-Kualitatif Ialah Menitik Beratkan Pada Observasi Dan Suasana Alamiah (Natural Setting)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Z. (2009). *Memahami PDRB sebagai Instrumen untuk Mengukur Pertumbuhan Ekonomi di Daerah*. Bappeda.Jambiprov.Go.Id, 1–3.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- BPS. (2023). *Kabupaten Minahasa Utara Dalam Angka Tahun 2023*. <https://minutkab.bps.go.id/>
- Deepak, S. (n.d.). *Special economic zones in India: investment, trade, employment generation and impact assessment*, Gokhale Institute of Politics and Economics, Online at <http://mpr.aub.unimuenchen.de>, MPRA Paper No. 39273, posted 6., pp.1-10N.
- Harefa, M. (2013). Struktur Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial Kota Batam dan Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 4(2), 175–193.
- Kuncoro, M. (2008). *Manajemen Strategi*. Jakarta: Erlangga.
- Mustafa, M. A. B. (2011). *Analisis Sektor Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2007*.
- Muta'Ali, L. (2015). *Teknik analisis regional untuk perencanaan wilayah, tata ruang dan lingkungan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGe).
- Nugroho, A. D. (2010). *Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Pulau Jawa*. *Agro Ekonomi*, 17(1), 67–72.
- Nurlan, D. (2006). *Pengelolaan Keuangan Daerah*. Jakarta: PT. Indeks.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 84 Tahun 2019 tentang Kawasan Ekonomi Khusus Likupang. Indonesia: Pemerintah Pusat*. (n.d.).
- Pratama, A., dan Soejoto, A. (2016). Pengaruh Sektor Basis Dan Non Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Pasuruan. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, Vol 4 No 3(3), 1–6.
- Rachbini, D. J. (2001). *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Widiasama Indonesia.
- Rumokoy, E. H., Engka, D. S. M., Walewangko, E. N., Ekonomi, F., Bisnis, D., Ekonomi, J., Universitas, P., & Manado, S. R. (2022). Pengaruh Sektor Basis Dan Non-Basis Terhadap Pdrb Per Kapita Di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(4), 62–76.
- Sambodo, M. T. (2002). *Analisis Sektor Unggulan Di Kalimantan Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Sanjoto, Y., Kumenaung, A. G., dan Walewangko, E. N. (2021). Analisis sektor pariwisata terhadap perekonomian kota tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(01), 70–80.
- Schumpeter J. (1934). *The Theory Of Economic Development. An inquiry Ingti Profits, Capital, Credit, Interest and The Business Cycle*. Harvard U.
- Serang, Renalde Pit, Singkoh, F., dan Kairupan, J. (2018). Pengelolaan Objek Wisata Pantai Baliranggang Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. *Jurnal Eksekutif*, 1(1), 1–9.

Sukirno, S. (2012). *Pengantar Teori Ekonomi Makro. Cetakan Keenam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.*

Walsh, J. (n.d.). *Social Policy and Special Economic Zones in the Greater MekongSubregion, International Journal of Social Quality 3(1), Summer.*